

GAMELAN SALONDING MASUK HOTEL
Studi Kasus:
PERKEMBANGAN GAMELAN SALONDING DI DESA
TENGANAN PEGRINGSINGAN, KECAMATAN MANGGIS,
KABUPATEN KARANGASEM

Oleh:

I Wayan Sudiarsa, S.Sn.,M.Sn.

sudiarsa@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Gamelan Salonding adalah salah satu dari sekian banyak barungan gamelan Bali yang hingga kini eksistensinya masih menunjukkan sebuah ke-eratan hubungan yang terjadi antara ritual dan seni. Gamelan Salonding adalah salah satu jenis gamelan Bali yang termasuk ke dalam kelompok gamelan tua dan diperkirakan telah berkembang sebelum abad ke-XV yaitu pada zaman *Bali Aga/Kuna*. Namun, di dalam perjalanan sejarah eksistensinya, nampaknya kini gamelan Salonding tidak hanya tampak eksis sebagai seni sakral, akan tetapi juga telah dikembangkan untuk kepentingan non sakral. Hal ini teramati dari perkembangan gamelan Salonding di luar desa Tenganan Pegringsingan. Sebagaimana dengan terjadinya sekularisasi pada bermacam jenis seni pertunjukan Bali, gamelan Salonding yang pada awalnya hanya memiliki fungsi sakral juga tidak luput mengalami hal itu. Terjadinya sekularisasi pada gamelan Salonding pada dasarnya disebabkan oleh adanya pengaruh rasionalisasi, modernisasi, dan komersialisasi sebagai eksekusi dari perubahan sistem sosial masyarakat dan berkembangnya industri pariwisata di Bali.

Kata Kunci: gamelan, selonding, Bali

ABSTRACT

The Salonding Gamelan is one of the many Balinese gamelan groups which until now its existence still shows a close relationship that occurs between ritual and art. Gamelan Salonding is one type of Balinese gamelan that belongs to the old gamelan group and is thought to have developed before the XV century, namely during the Bali Aga / Old Age . However, in the course of its history of existence, it seems that now the Salonding gamelan not only appears to exist as a sacred art, but has also been developed for non-sacred interests. This was observed from the development of the Salonding Gamelan outside the village of Tenganan Pegringsingan. As with the secularization of various types of Balinese performing arts, the Salonding gamelan, which initially only had a sacred function, also did not escape this. The secularization of the Salonding gamelan is basically due to the

influence of rationalization, modernization and commercialization as an excess of changes in the social system of society and the development of the tourism industry in Bali.

Keywords: *gamelan, selonding, Bali*

1. PENDAHULUAN

Gamelan adalah salah satu bentuk kesenian yang sangat erat hubungannya dalam setiap penyelenggaraan ritual agama Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali mengenal berbagai jenis gamelan yang biasa ditabuh pada saat pelaksanaan upacara *odalan* maupun upacara *yadnya* lainnya. Setiap jenis gamelan memiliki fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan jenis *yadnya* yang dilakukan. Mulai dari gamelan untuk fungsi *wali, bebali*, maupun gamelan untuk *balih-balihan*. Demikian pula dengan tata cara penggunaannya di dalam ritual. Di setiap daerah di Bali memiliki aturan yang berbeda-beda di dalam menggunakan gamelan untuk kepentingan setiap *yadnya* yang dilakukan. Oleh karenanya, setiap penggunaan gamelan akan disesuaikan dengan jenis ritualnya.

Gamelan Salonding adalah salah satu dari sekian banyak barungan gamelan Bali yang hingga kini eksistensinya masih menunjukkan sebuah ke-eratan hubungan yang terjadi antara ritual dan seni. Gamelan Salonding adalah salah satu jenis gamelan Bali yang termasuk ke dalam kelompok gamelan tua dan diperkirakan telah berkembang sebelum abad ke-XV yaitu pada zaman *Bali Aga/Kuna*. Menurut beberapa sumber literatur menyebutkan bahwa gamelan Salonding pernah mencapai puncak keemasannya pada zaman pemerintahan raja Bali Sri Maharaja Kesari Warmadewa. Sebagaimana yang juga dicatat oleh Pande Wayan Tusan bahwa gamelan Salonding dalam puncak keemasannya tersebut pernah hidup berkembang di beberapa kabupaten di Bali (Tusan, 2002 : 28-38). Bukti-bukti otentik yang juga dapat dijadikan landasan untuk memperkuat informasi ini adalah dengan masih kokohnya berdiri pura Salonding di beberapa kabupaten di Bali dan Pamerajan Salunding di Besakih.

Namun, di dalam perjalanan sejarah eksistensinya, nampaknya kini gamelan Salonding tidak hanya tampak eksis sebagai seni sakral, akan tetapi juga telah dikembangkan untuk kepentingan non sakral. Hal ini teramati dari perkembangan gamelan Salonding di luar desa Tenganan Pegringsingan. Lebih daripada itu, hadirnya rekaman gamelan Salonding yang pertama kali diproduksi oleh Maharani Record di tahun 1986-an membuat gamelan ini makin diminati oleh masyarakat Bali secara umum. Bahkan di luar negeri, tidak kurang dari 20 barang gamelan Salonding telah tersebar di sana.

Membahas tentang awal mula mulai dikeluarkannya gamelan Salonding dari konteks kesakralannya tentunya tidak dapat dipisahkan dari hadirnya sosok Alm. I Nyoman Partha Gunawan. Ia adalah salah seorang pewaris gamelan Salonding sakral yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Sejak tahun 1980-an ia mengawali membuat gamelan Salonding non sakral di desanya. Gamelan Salonding non sakral yang pertama ia bikin awalnya merupakan sebuah pesanan dari orang Jepang bernama Fobiko Tamura. Menariknya, setelah selesai dibuat gamelan Salonding tersebut lama tidak diambil oleh Fobiko Tamura. Kemudian, ketika Fobiko Tamura datang kembali melihat gambelan Salonding yang ia pesan sebelumnya itu justru dia berikan kepada Alm. I Nyoman Partha Gunawan secara cuma-cuma. Alm. Beliau merasa sangat senang atas pemberian itu dan selanjutnya mendirikan sebuah sanggar gamelan klasik untuk mengembangkan gamelan Salonding tersebut. Melalui sanggar inilah ia telah mengajarkan pengetahuan mengenai gamelan Salonding kepada setiap orang yang belajar kesana. Termasuk, penelitian Salonding yang pertama kali

dilakukan oleh Prof. I Made Bandem dan Tim Peneliti dari ASTI Denpasar yang kini bernama ISI Denpasar menggunakan gamelan milik I Nyoman Partha Gunawan inilah sebagai media yang diteliti. Sebab di dalam meneliti gamelan Salonding Sakral yang terdapat di desa Tenganan Pegringsingan apalagi merekam lagu/gendingnya serta mengukur nadanya adalah sesuatu yang dilarang keras oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, setidaknya dalam hal ini Alm. I Nyoman Partha Gunawan melalui gamelan Salonding non sakralnya ia telah menyumbangkan pengetahuan guna memperkenalkan gamelan Salonding ke ranah akademis.

Lebih daripada itu, sebuah perkembangan yang patut dicermati dari terjadinya sekularisasi terhadap Gamelan Salonding adalah mulai dibawanya gamelan Salonding masuk hotel oleh Alm. I Nyoman Partha Gunawan sebagai seni pertunjukan wisata. Hal itu ia telah lakukan sejak tahun 1995 hingga kini. Hotel yang menjadi tempatnya pentas bersama sekaa Salondingnya itu adalah Hotel Amankila Karangasem. Inilah menjadi sebuah catatan penting dimana pertama kali gamelan Salonding di bawa ke ranah komersil.

Persoalan tersebut di atas selanjutnya sangat penting untuk dirumuskan sehingga terjadinya fenomena perkembangan gamelan Salonding dari sakral ke ranah sekuler ini memang sangat layak untuk dikaji. Setidaknya akan dapat diketahui tentang alasan mengapa gamelan Salonding yang dulu nilai dan kedudukannya tinggi yaitu sebagai seni sakral kini diturunkan nilainya menjadi seni sekuler. Selain itu, menyimak perkembangan gamelan Salonding yang begitu pesat maka banyak informasi yang akan lewat begitu saja jika tidak dikaji secara dini. Oleh karena alasan tersebut penelitian ini secara mendesak sudah sangat perlu dilakukan. Hal inilah yang menstimulir dan memotivasi penulis untuk meneliti hal ini

2. PEMBAHASAN

2.1 Sekularisasi Gamelan Salonding

Sekularisasi merupakan kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang lebih bersifat secular dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu yang diyakini sebagai sumber kebenaran mulai dikritisi dengan memunculkan pandangan-pandangan yang didasari atas akal untuk mencapai kebenaran yang lebih rasional. Dengan demikian sekularisasi berarti terbebasnya dunia dari pengertian-pengertian religious yang suci dari pandangan yang semu atau mitos-mitos supra natural. Oleh karena itu sekuler mengandung pengertian duniawi, dan sekularisasi berarti proses penduniawian. Pengertian sekularisasi seperti ini dapat dijadikan dasar pikiran untuk membebaskan agama yang suci dari tafsiran yang bersifat metafisika dan mitos. Sekularisasi juga dapat dianggap sebagai suatu pengendalian diri terhadap lingkungan yang semakin ditentukan oleh kondisi sosial dan rasional. Kendatipun sekularisasi lebih menekankan pada rasionalisme, akan tetapi sekularisasi tidak berarti menghapuskan keyakinan beragama. Sekularisasi menunjukkan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan manusia dalam kehidupan duniawi tetapi masih dalam tuntunan ajaran agama. Agama akan tetap dijadikan sumber pembenaran terhadap moralitas.

2.2 Faktor Penyebab Alm. I Nyoman Partha Gunawan Mengembangkan Gamelan Salonding Non Sakral

2.2.1 Sikap Terbuka

^ Dalam sejarah hidupnya manusia selalu dihadapkan pada tantangan alam lingkungannya, yang pada proses adaptasinya kemudian harus menyesuaikan dengan cara mengubah pola-pola perilaku baik proses perubahan tersebut berjalan dengan lambat maupun berlangsung dengan cepat. Namun perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia pada akhir-akhir ini terjadi setelah mulai berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menghadapi akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta transportasi dan komunikasi yang begitu canggih, tentunya seseorang akan kelihatan kurang bijaksana jika menutup diri terhadap perkembangan dunia. Oleh karena itu, untuk mengimbangi pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap sempit dalam berkesenian rupanya perlu diperlunak. Sebab, dengan bersikap lunak dalam arti mengadaptasikan potensi yang ada dalam rangka penyesuaian terhadap perkembangan itu sesungguhnya merupakan suatu usaha untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Di tengah hantaman globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, akan menjadi sangat penting didalam upaya penyelamatan sesuatu warisan tradisi tersebut. Gamelan Salonding di desa Tenganan Pegringsingan adalah salah satunya. Mengingat gamelan ini adalah gamelan sakral maka penting dibukakan wawasan untuk membuat duplikasi gamelan Salonding guna menjembatani generasi agar bisa memainkan gamelan Salonding.

2.2.2 Regenerasi Sejak Dini

Faktor yang juga menstimulasi Alm. I Nyoman Partha Gunawan untuk membuat gamelan Salonding non sakral adalah adanya rasa ketakutan akan terjadinya pustus regenerasi dalam mewarisi kebudayaan gamelan Salonding Sakral. Sebab, ditengah perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dimana generasi muda telah mulai beradaptasi dengan modernisasi serta pendidikan yang lebih maju, sudah pasti eksis yang akan ditimbulkan adalah menurunnya minat belajar generasi muda Tenganan untuk belajar gamelan Salonding. Apalagi gamelan Salonding yang ada bukanlah alat yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu termasuk untuk kepentingan latihan. Oleh karena itu bagi Alm. I Nyoman Partha Gunawan menjadi sangat penting membuat gamelan Salonding non sakral untuk kepentingan regenerasi.

2.2.3 Pengembangan Kreativitas

Alasan berikutnya yang membuat Alm. I Nyoman Partha Gunawan mensekulerkan gamelan Salonding adalah untuk tujuan pengembangan kreativitas serta untuk kepentingan seni kemasana wisata. Berkembangnya pariwisata di Tenganan secara khusus dan di Kabupaten Karangasem secara umum telah memberikan keleluasaan bagi para seniman untuk ikut ambil bagian dalam memanfaatkan kondisi tersebut guna untuk mendapatkan penghasilan. Sebagaimana Sanggar yang dibuat oleh Alm. I Nyoman Partha Gunawan yang produk kreativitasnya hingga saat ini masih eksis ditampilkan di beberapa hotel di kawasan Karangasem seperti salah satunya Hotel Amankila.

2.2.4 Peningkatan Ekonomi

Adanya kiat-kiat Alm I Nyoman Partha Gunawan untuk memasukkan gamelan Salonding miliknya ke hotel tentu di pengaruhi oleh faktor ekonomi. Sebab, pementasan yang dilakukan di hotel merupakan pementasan komersil yang disajikan kepada para wisatawan. Hal ini mengingat juga kondisi kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang sudah mulai terbiasa dengan kehidupan pariwisata. Tentu akan sangat bermanfaat bagi sekaa yang dipimpin oleh Alm. I Nyoman Partha Gunawan juga mampu masuk ke dalam industry pariwisata tersebut.

2.3 Perubahan Tata Cara Pentas Gamelan Salonding Ketika Dikembangkan Sebagai Seni Kemasan Wisata

2.3.1 Tempat

Tempat pentas tentunya menjadi pengamatan pertama yang dapat menyatakan gamelan itu berfungsi sakral ataukah sekuler. Jika tempat pentas yang dilakukan oleh sekaa gamelan Salonding Alm. I Nyoman Partha Gunawan di hotel, itu artinya tempat pentas sudah menunjukkan tempat yang profan atau bebas dari aspek sakral.

2.3.2 Waktu

Perubahan yang pertama yang tampak dari dikembangkannya gamelan Salonding menjadi seni kemasan wisata teramati dari perubahan waktu. Sangat berbeda halnya dengan pementasan gamelan Salonding Sakral yang memiliki waktu dan hari khusus untuk pementasannya. Pementasan Salonding dalam konteks ini sebagai studi kasus pamentasan gamelan Salonding di hotel, sangat tergantung dari kesepakatan yang diberikan oleh pihak manajemen hotel kepada sekaa. Seperti pamentasan yang dilakukan oleh sekaa gamelan Salonding pimpinan Alm. I Nyoman Partha Gunawan ini memiliki jadwal pentas tetap seminggu dua kali di hotel Amankila Karangasem. Adapun hari mereka pentas adalah hari rabu dan sabtu. Waktu pementasan mereka mulai dari jam 19.00 WITA hingga jam 21.00 WITA dimana pada jam-jam tersebut para wisatawan sedang melaksanakan dinner. (wawancara dengan Putu Suardana anak dari Alm. I Nyoman Partha Gunawan. 27 Februari 2021)

2.3.3 Repertoar

Sejumlah repertoar/gending yang dimainkan dalam gamelan Salonding non sakral milik Alm. I Nyoman Partha Gunawan yaitu:

- Gending Rejang Lente (saih sadi)
- Gending Rejang Sekar Gadung (saih sadi)
- Gending Rejang Ileh (saih sadi)
- Gending Kelompok Gina (saih sadi)
- Gending Rejang Renteng (saih puja smara)
- Gending Rejang Duren-duren Ijo (saih puja smara)
- Gending Rejang Ileh (saih salah)
- Gending Kelompok Gina (saih salah)

3. PENUTUP

Sebagaimana dengan terjadinya sekularisasi pada bermacam jenis seni pertunjukan Bali, gamelan Salonding yang pada awalnya hanya memiliki fungsi sakral juga tidak luput mengalami hal itu. Terjadinya sekularisasi pada gamelan Salonding pada dasarnya disebabkan oleh adanya pengaruh rasionalisasi, modernisasi, dan komersialisasi sebagai eksek dari perubahan sistem sosial masyarakat dan berkembangnya industri pariwisata di Bali.

Munculnya pandangan rasional adalah eksek dari adanya pengaruh pendidikan Barat pada awal abad ke-20. Secara umum eksek pendidikan tersebut telah mendorong masyarakat Bali berpandangan lebih rasional terhadap seni budayanya, lebih khususnya mengenai fungsi seni pertunjukan. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, pandangan rasional telah memberikan ruang kebebasan bagi seniman Bali untuk berkreasi dan tidak terikat lagi pada aturan dan nilai-nilai kesakralan tradisi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seniman Bali telah mengalami perubahan *main set* yaitu dari konsep pemikiran konvergen menuju pemikiran divergen. Pemikiran divergen dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah pemikiran dimana para seniman tidak lagi memandang bahwa gamelan Salonding yang awalnya mereka anggap sakral bukan berarti tidak boleh dikembangkan. Dampaknya, perubahan cara pandang ini telah melahirkan gamelan Salonding duplikasi sebagai sebuah cara untuk memenuhi kepentingan sekuler.

DAFTAR PUSAKA

- Michel Picard. 2006. Bali: *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mircea Eliade. 2002. *Sakral dan Profan*. Judul asli *The Sacred and The Profane* (penterjemah: Nurwanto). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding Tinjauan Gamelan Bali Kuno Abad X-XIV*. Karangasem: Citra Lekha Sanggraha.